
HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN, SIKAP, MOTIVASI DIRI, DUKUNGAN KELUARGA, DAN DUKUNGAN TENAGA KESEHATAN DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PASIEN PRB DM TIPE II

**Rati Rahmazani, Jun Musnadi Is, Eva Flourentina Kusumawardani, Wintah^{*},
Zakiyuddin**

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Teuku Umar

*Email korespondensi : wintah@utu.ac.id

ABSTRAK

Program Rujuk Balik (PRB) merupakan program dari BPJS Kesehatan yang bertujuan meningkatkan akses pelayanan kesehatan bagi pasien penyakit kronis, termasuk Diabetes Mellitus (DM) Tipe II. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik responden serta menganalisis hubungan antara pengetahuan, sikap, motivasi diri, dukungan keluarga, dan dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan minum obat pada pasien DM Tipe II peserta PRB di Puskesmas Suak Ribee. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional. Sampel berjumlah 44 responden, yaitu seluruh pasien DM Tipe II peserta PRB yang dipilih menggunakan metode total sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner. Analisis data mencakup uji univariat untuk mengetahui karakteristik responden (usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan lama menderita DM), serta uji bivariat untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel independen (pengetahuan, sikap, motivasi diri, dukungan keluarga, dan dukungan tenaga kesehatan) dengan variabel dependen (kepatuhan minum obat). Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ($p < 0,05$), sikap ($p < 0,05$), motivasi diri ($p < 0,05$), dan dukungan keluarga ($p < 0,05$) dengan kepatuhan minum obat. Namun, tidak ditemukan hubungan signifikan antara dukungan tenaga kesehatan dan kepatuhan minum obat ($p > 0,05$).

Kata kunci: Tingkat pengetahuan; DM Tipe II; Kepatuhan minum obat pasien

PENDAHULUAN

Diabetes merupakan penyakit kronis yang terjadi akibat gangguan metabolisme dan ditandai dengan kadar gula darah yang melebihi batas normal. Diabetes tidak hanya berkontribusi terhadap kematian prematur secara global, tetapi juga merupakan penyebab utama kebutaan, penyakit jantung, dan gagal ginjal (Kementerian Kesehatan RI., 2020).

Pada tahun 2022, *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa diabetes melitus (DM) merupakan salah satu penyakit yang paling banyak diderita secara global dan menempati peringkat keempat di berbagai negara. WHO juga memperkirakan bahwa lebih dari 346 juta orang di seluruh dunia hidup dengan diabetes. Menurut Organisasi *International Diabetes Federation* (IDF) 2021, memperkirakan bahwa jumlah penderita diabetes di Indonesia bisa mencapai 28,57 juta pada tahun 2045, mengalami kenaikan sebesar 47% dari 19,47 juta pada 2021. Pada tahun 2021, diabetes menyebabkan 236.711 kematian di Indonesia, meningkat 58% dibandingkan 149.872 kematian pada tahun 2011. Secara global, IDF memperkirakan jumlah penderita diabetes akan mencapai 783,7 juta pada 2045, meningkat 46% dari 536,6 juta pada tahun 2021 (IDF, 2021).

Berdasarkan Laporan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes), prevalensi diabetes melitus (DM) pada semua usia penduduk Indonesia pada tahun 2023 mencapai 1,7% atau sebanyak 877.531 orang. Pada kelompok penduduk berusia 15 tahun ke atas, hasil pemeriksaan kadar gula darah menunjukkan prevalensi sebesar 11,7% atau sebanyak 19.159 orang (SKI, 2023).

Klasifikasi jenis Diabetes Mellitus didasarkan pada faktor penyebab meningkatnya kadar gula darah (Kementerian Kesehatan RI., 2020). Berdasarkan tipenya, diabetes tipe 2 merupakan yang paling banyak ditemukan, dengan proporsi sebesar 50,2% atau sebanyak 14.935 orang (SKI, 2023). Diabetes mellitus tipe 2 adalah jenis diabetes yang terjadi akibat peningkatan kadar gula darah yang disebabkan oleh berkurangnya sekresi insulin dari kelenjar pankreas (Kementerian Kesehatan RI., 2020).

Kepatuhan merupakan perilaku menjaga dan mematuhi aturan dosis obat yang telah diberikan oleh dokter yang bisa didapatkan baik itu di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (seperti Puskesmas/Klinik) maupun Fasilitas Kesehatan Rujukan Tingkat Lanjut (Rumah sakit) (Irawan, 2021). Ketidakepatuhan pasien dalam minum obat dapat menyebabkan komplikasi ginjal, mata dan jantung, selain itu dapat pula menyebabkan peningkatan biaya kesehatan akibat adanya komplikasi (Fandinata & Darmawan, 2020).

Oleh karena itu, diperlukan program-program kesehatan yang dapat membantu meningkatkan kepatuhan pengobatan pada pasien Diabetes Mellitus tipe 2. Salah satu program yang diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan pengobatan adalah Program Rujuk Balik (PRB) yang diselenggarakan oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan (Peraturan BPJS Kesehatan, 2024). Program ini bertujuan untuk memastikan bahwa pasien yang dirujuk dari fasilitas kesehatan primer (seperti puskesmas, klinik atau dokter keluarga) dapat mendapatkan pelayanan lanjutan di rumah sakit atau fasilitas kesehatan lainnya. (Peraturan BPJS Kesehatan, 2024).

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Suak Ribee. Puskesmas Suak Ribee merupakan salah satu fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) yang berlokasi di Suak Ribee, Kecamatan Johan Pahlawan, Kabupaten Aceh Barat. Fasilitas ini menjalin kerja sama dengan BPJS Kesehatan dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat, termasuk pelaksanaan Program Rujuk Balik (PRB). Puskesmas Suak Ribee merupakan Puskesmas dengan jumlah kasus PRB tertinggi kedua setelah Puskesmas Meureubo yang merupakan wilayah kerja BPJS Kesehatan Kantor Cabang (KC) Meulaboh.

Menurut data BPJS Kesehatan KC Meulaboh dalam tiga tahun terakhir, jumlah kasus peserta Program Rujuk Balik (PRB) di Puskesmas Suak Ribee mengalami peningkatan yang

signifikan, yaitu 111 kasus pada tahun 2022, 115 kasus pada tahun 2023, dan 117 kasus pada tahun 2024.

Berdasarkan data Program Rujuk Balik (PRB) pasien Diabetes Mellitus tipe 2 di Puskesmas Suak Ribee pada triwulan terakhir tahun 2024, yakni bulan Oktober, November, dan Desember, diketahui bahwa jumlah kasus pada bulan Oktober mencapai 46 orang. Selanjutnya, pada bulan November terjadi sedikit penurunan jumlah kasus menjadi 42 orang, sementara pada bulan Desember jumlah kasus kembali mengalami kenaikan menjadi 44 orang. Data ini menunjukkan adanya fluktuasi jumlah kasus PRB DM tipe 2 dalam periode triwulan terakhir tahun 2024.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, dengan desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*. Penelitian *crosssectional* bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independent (pengetahuan, sikap, motivasi diri, dukungan keluarga, dan dukungan tenaga kesehatan) dengan variabel dependent (kepatuhan minum obat).

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Suak Ribee, Kecamatan Johan Pahlawan, Kabupaten Aceh Barat. Pemilihan lokasi ini berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Suak Ribee, sebagai tempat yang akan dilakukan penelitian oleh peneliti. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan membagikan kuesioner kepada seluruh pasien yang terdiagnosis Diabetes Mellitus tipe 2 di Puskesmas Suak Ribee. Penelitian dilakukan pada bulan Januari 2025.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien Diabetes Mellitus (DM) Tipe 2 yang terdaftar sebagai peserta Program Rujuk Balik (PRB) BPJS Kesehatan di Puskesmas Suak Ribee, dengan total sebanyak 44 orang. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling atau sampling jenuh, di mana seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Suak Ribee pada periode Januari 2025 menunjukkan bahwa jumlah responden dalam penelitian ini adalah 44 orang, yang merupakan seluruh populasi peserta BPJS yang mengikuti Program Rujuk Balik (PRB) untuk Diabetes Mellitus tipe 2 di Puskesmas Suak Ribee. Penelitian ini akan menganalisis karakteristik responden melalui uji univariat, serta melakukan uji bivariat untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel independen (pengetahuan, sikap, motivasi diri, dukungan keluarga, dan dukungan tenaga kesehatan) dengan variabel dependen (kepatuhan minum obat).

Tabel 1. Karakteristik responden pasien Diabetes Mellitus tipe 2 peserta Program Rujuk Balik (PRB) di Puskesmas Suak Ribee

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Usia		
Pra lansia 50-69 tahun	39	88,6
Lansia 70-79 tahun	5	11,4
Jenis Kelamin		
Laki-laki	13	29,5
Perempuan	31	70,5
Pendidikan		
Tinggi	24	54,5
Rendah	20	44,5

Pekerjaan		
Tidak Bekerja	27	61,4
Pegawai	7	15,9
Wiraswasta	10	22,7
Lama Menderita DM tipe 2		
< 5 Tahun	5	11,4
> 6-9 Tahun	20	45,5
> 10 Tahun	19	43,2
Total	44	100

Berdasarkan Tabel 1, karakteristik responden pasien diabetes melitus tipe 2 peserta PRB BPJS Kesehatan di Puskesmas Suak Ribee mayoritas belum tergolong lansia <70 tahun (88,6%), dengan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan (70,5%), berpendidikan tinggi (54,5%) dan tidak bekerja (43,3%). Sebagian besar responden dalam penelitian ini telah mengidap diabetes mellitus tipe 2 lebih dari 5 tahun (45,5%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi pengetahuan, sikap, motivasi diri, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan dan tingkat kepatuhan minum obat pasien Diabetes Mellitus tipe 2 di Puskesmas Suak Ribee

Variabel	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Pengetahuan		
Baik	28	63,6
Kurang	16	36,4
Sikap		
Baik	23	52,3
Kurang	21	47,7
Motivasi Diri		
Tinggi	20	45,5
Rendah	24	54,5
Dukungan Keluarga		
Mendukung	21	47,7
Tidak Mendukung	23	52,3
Dukungan Tenaga Kesehatan		
Mendukung	38	86,4
Tidak Mendukung	6	13,6
Kepatuhan Minum Obat		
Patuh	31	70,5
Tidak Patuh	13	29,5
Total	44	100

Berdasarkan Tabel.2, distribusi frekuensi pengetahuan, sikap, motivasi diri, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan dan tingkat kepatuhan minum obat pasien Diabetes Mellitus tipe 2 di Puskesmas Suak Ribee menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki pengetahuan yang baik yaitu sebesar (63,6%) sedangkan responden yang pengetahuannya kurang baik hanya (36,4%). Dari segi sikap, (52,3%) menunjukkan sikap yang baik, sedangkan (47,7%) memiliki sikap yang kurang baik. Sebanyak (54,5%) responden diketahui memiliki motivasi diri yang rendah sedangkan responden yang memiliki motivasi yang tinggi hanya (45,5%). Dalam dukungan keluarga, sebanyak (47,7%) responden mendapatkan dukungan dari keluarganya, sementara (52,3%) responden tidak mendapatkan dukungan dari keluarganya. Sebagian besar, hampir (86,4%) responden mendapatkan dukungan dari tenaga kesehatan dan hanya (13,6%) responden yang tidak mendapatkan dukungan dari tenaga kesehatan. Dari tingkat kepatuhan minum obat, dapat dilihat bahwa responden yang patuh dalam menjalankan pengobatan DM sebanyak (70,5%), dan responden yang tidak patuh dalam menjalankan pengobatan hanya (29,5%).

Tabel 3. Hubungan antara pengetahuan dengan tingkat kepatuhan minum obat pasien Diabetes Mellitus tipe 2 di Puskesmas Suak Ribee

Variabel	Kepatuhan Minum Obat				Jumlah		P Value	OR
	Patuh		Tidak Patuh					
	F	%	F	%	f	%		
Pengetahuan								
Baik	24	54,5	4	9	28	63,6	0,006	7.714
Kurang	7	15,9	9	20,4	16	36,4		
Total	31	70,4	13	29,5	44	100		

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan hasil analisis mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Mellitus tipe 2. Hasil menunjukkan responden yang pengetahuannya baik cenderung untuk patuh sebesar (54,5%) lebih besar dari pada responden yang pengetahuannya kurang cenderung untuk patuh sebesar (15,9%), sedangkan responden yang pengetahuannya baik namun tidak patuh sebesar (9%) lebih sedikit dari pada responden yang pengetahuannya kurang namun tidak patuh yaitu sebesar (20,4%).

Hasil uji hubungan tersebut memenuhi syarat untuk uji dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,006, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga H_a diterima yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pasien Diabetes Mellitus tipe 2 peserta Program Rujuk Balik (PRB) BPJS Kesehatan di Puskesmas Suak Ribee. Selain itu, nilai *Odds ratio* (OR) sebesar 7.714 mengindikasikan bahwa pasien dengan tingkat pengetahuan yang baik memiliki peluang hampir 7,7 kali lipat lebih besar untuk patuh dalam minum obat dibandingkan pasien yang pengetahuannya kurang.

Tabel 4. Hubungan antara sikap dengan tingkat kepatuhan minum obat pasien Diabetes Mellitus tipe 2 di Puskesmas Suak Ribee

Variabel	Kepatuhan Minum Obat				Jumlah		P Value	OR
	Patuh		Tidak Patuh					
	F	%	F	%	F	%		
Sikap								
Baik	20	45,4	3	6,8	23	52,3	0,029	6.061
Kurang	11	25	10	22,7	21	47,7		
Total	31	70,4	13	29,5	44	100		

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan hasil analisis mengenai hubungan antara sikap dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Mellitus tipe 2. Hasil menunjukkan responden yang sikapnya baik cenderung untuk patuh sebesar (45,4%) lebih besar dari pada responden yang sikapnya kurang untuk patuh sebesar (25%), sedangkan responden yang sikapnya baik cenderung tidak patuh sebesar (6,8%) lebih sedikit dari pada responden yang sikapnya kurang dan tidak patuh yaitu sebesar (22,7%).

Hasil uji hubungan tersebut memenuhi syarat untuk uji dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,029, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga H_a diterima yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan kepatuhan minum obat pasien Diabetes Mellitus tipe 2 peserta Program Rujuk Balik (PRB) BPJS Kesehatan di Puskesmas Suak Ribee. Selain itu, nilai *Odds ratio* (OR) sebesar 6.061 mengindikasikan bahwa pasien dengan sikap yang baik memiliki kemungkinan hampir 6 kali

lipat lebih besar untuk patuh dalam minum obat dibandingkan pasien dengan sikap yang kurang.

Tabel 5. Hubungan antara motivasi diri dengan tingkat kepatuhan minum obat pasien Diabetes Mellitus tipe 2 di Puskesmas Suak Ribee

Variabel	Kepatuhan Minum Obat				Jumlah		P Value	OR
	Patuh		Tidak Patuh					
	F	%	F	%	F	%		
Motivasi Diri								
Tinggi	19	43,1	1	2,2	20	45,5	0,003	19.000
Rendah	12	27,2	12	27,2	24	54,5		
Total	31	70,4	13	29,5	44	100		

Berdasarkan Tabel 5, menunjukkan hasil analisis mengenai hubungan antara motivasi diri dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Mellitus tipe 2. Hasil menunjukkan responden yang memiliki motivasi tinggi cenderung untuk patuh sebesar (43,1%) lebih besar dari pada responden yang memiliki motivasi rendah untuk patuh sebesar (27,2%), sedangkan responden yang memiliki motivasi tinggi cenderung tidak patuh sebesar (2,2%) lebih sedikit dari pada responden yang memiliki motivasi rendah dan tidak patuh yaitu sebesar (27,2%).

Hasil uji hubungan tersebut memenuhi syarat untuk uji dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,003, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga H_0 diterima yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi diri dengan kepatuhan minum obat pasien Diabetes Mellitus tipe 2 peserta Program Rujuk Balik (PRB) BPJS Kesehatan di Puskesmas Suak Ribee. Selain itu, nilai *Odds ratio* (OR) sebesar 19.000 menunjukkan bahwa pasien dengan motivasi diri yang tinggi memiliki kemungkinan 19 kali lipat lebih besar untuk patuh dalam minum obat dibandingkan pasien dengan motivasi diri yang rendah.

Tabel 6. Hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat pasien Diabetes Mellitus tipe 2 di Puskesmas Suak Ribee

Variabel	Kepatuhan Minum Obat				Jumlah		P Value	OR
	Patuh		Tidak Patuh					
	F	%	F	%	F	%		
Dukungan Keluarga								
Mendukung	19	43,1	2	4,5	21	47,7	0,014	8.708
Tidak Mendukung	12	27,2	11	25	23	52,3		
Total	31	70,4	13	29,5	44	100		

Berdasarkan Tabel 6, menunjukkan hasil analisis mengenai hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Mellitus tipe 2. Dari total 44 responden, sebanyak 47,7% mendapatkan dukungan keluarga, sementara 52,3% tidak mendapatkan dukungan keluarga.

Hasil menunjukkan responden yang mendapat dukungan keluarga cenderung patuh sebesar (43,1%) lebih besar dari pada responden yang tidak mendapat dukungan keluarga untuk patuh sebesar (27,2%), sedangkan responden yang mendapat dukungan keluarga cenderung tidak patuh sebesar (4,5%) lebih sedikit dari pada responden yang tidak mendapat dukungan keluarga dan tidak patuh yaitu sebesar (25%).

Hasil uji hubungan tersebut memenuhi syarat untuk uji dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,014, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05,

sehingga H_a diterima yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien Diabetes Mellitus tipe 2 peserta Program Rujuk Balik (PRB) BPJS Kesehatan di Puskesmas Suak Ribee. Selain itu, nilai *Odds ratio* (OR) sebesar 8,708 menunjukkan bahwa pasien yang mendapatkan dukungan keluarga memiliki kemungkinan 8,7 kali lebih besar untuk patuh dalam minum obat dibandingkan dengan pasien yang tidak mendapatkan dukungan keluarga.

Tabel 7. Hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan tingkat kepatuhan minum obat pasien Diabetes Mellitus tipe 2 di Puskesmas Suak Ribee

Variabel	Kepatuhan Minum Obat				Jumlah		P Value	OR
	Patuh		Tidak Patuh					
	F	%	f	%	f	%		
Dukungan Kesehatan								
Mendukung	28	63,6	10	22,7	38	86,4	0,339	2.800
Tidak Mendukung	3	6,8	3	6,8	6	13,6		
Total	31	70.4	13	29,5	44	100		

Berdasarkan Tabel 7, menunjukkan hasil analisis mengenai hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan tingkat kepatuhan minum obat pasien DM tipe 2. Dari total 44 responden, sebanyak 86,4% mendapatkan dukungan dari tenaga kesehatan, sementara 13,6% tidak mendapatkan dukungan.

Hasil menunjukkan responden yang mendapat dukungan tenaga kesehatan cenderung untuk patuh sebesar (63,6%) lebih besar dari pada responden yang tidak mendapat dukungan tenaga kesehatan untuk patuh sebesar (6,8%), sedangkan responden yang mendapat dukungan tenaga kesehatan cenderung tidak patuh sebesar (22,7%) lebih besar dari pada responden yang tidak mendapat dukungan keluarga dan tidak patuh yaitu (6,8%).

Hasil uji hubungan tersebut memenuhi syarat untuk uji dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,339, dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga H_a ditolak yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan minum obat pasien Diabetes Mellitus tipe 2 peserta Program Rujuk Balik (PRB) BPJS Kesehatan di Puskesmas Suak Ribee. Selain itu, nilai *Odds ratio* (OR) sebesar 2,800 menunjukkan bahwa pasien yang mendapatkan dukungan keluarga memiliki kemungkinan 2,8 kali lebih besar untuk patuh dalam minum obat dibandingkan dengan pasien yang tidak mendapatkan dukungan keluarga. Namun, karena *p-value* tidak signifikan, temuan ini belum cukup kuat untuk menyimpulkan bahwa dukungan tenaga kesehatan secara langsung memengaruhi kepatuhan minum obat.

Hasil Analisis Karakteristik Responden

Tercapainya proporsi pasien DM yang telah menjadi peserta Program Rujuk Balik (PRB) DM tipe 2 ini sesuai dengan Peraturan Direktur Pelayanan Kesehatan BPJS Kesehatan Nomor 3 Tahun 2024 tentang pelayanan skrining riwayat kesehatan, pelayanan penapisan atau skrining kesehatan tertentu, dan peningkatan kesehatan bagi peserta penderita penyakit kronis dalam program jaminan kesehatan, dimana FKTP diwajibkan mengedukasi dan merekrut peserta terdaftar yang terdiagnosa DM tipe 2 agar mengikuti PRB DM tipe 2 (Peraturan BPJS Kesehatan, 2024). Indikator input yang ditargetkan di tahun 2021 adalah minimal 55% peserta dengan riwayat DM tipe 2 telah menjadi peserta PRB DM tipe 2. Proporsi penderita DM tipe 2 di tahun 2023 sebesar 50,2% , dengan prevalensi tertinggi pada rentang usia 65-74 tahun (52,5%), diikuti oleh kelompok usia 55-64 tahun (51,8%), dan kelompok usia 75 tahun ke atas

(50,8%) (SKI, 2023). Angka ini menunjukkan bahwa baru sekitar 25% penderita diabetes yang mengetahui bahwa dirinya menderita diabetes.

Hal ini selaras dengan data *International Diabetes Federation* (IDF) tahun 2021, yang menyatakan bahwa prevalensi tertinggi diabetes terdapat pada kelompok usia 20–79 tahun (10,5%). Jadi, meskipun populasi dunia diperkirakan tumbuh 20% selama periode ini, jumlah penderita diabetes diperkirakan meningkat sebesar 46% (IDF, 2021).

Dalam penelitian ini, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (70,5%), sementara sisanya adalah laki-laki (29,5%). Sesuai dengan data Survei Kesehatan Indonesia 2023 dimana proporsi wanita penderita DM adalah (2,0 %) sementara laki-laki (1,3%) dari seluruh penderita DM dalam populasi (SKI, 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian Aulia, (2025), yang menunjukkan bahwa jumlah responden perempuan (67,9%) lebih banyak dibandingkan laki-laki (32,1%). Menurut Pramudyatama et al., (2025), perempuan memiliki risiko lebih tinggi untuk terkena DM karena memiliki peluang yang lebih besar untuk mengalami peningkatan indeks masa tubuh (IMT), sindrom menstruasi dan pasca menopause yang menyebabkan distribusi lemak didalam tubuh menjadi lebih mudah akibat proses hormonal. Selain itu, perempuan lebih mudah mengalami stress, depresi, dan cemas sehingga menyebabkan pelepasan hormon kortisol yang dapat mengganggu regulasi gula darah.

Dalam penelitian ini, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan tinggi, yaitu sebesar (54,5%). Sesuai dengan data Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, yang menunjukkan bahwa prevalensi tertinggi penderita Diabetes Mellitus (DM) terdapat pada lulusan perguruan tinggi (2,9%) dari total penderita DM dalam populasi. Data tersebut mengindikasikan bahwa prevalensi penderita DM dengan tingkat pendidikan tinggi lebih banyak dibandingkan dengan mereka yang memiliki tingkat pendidikan rendah (SKI, 2023). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Pramudyatama et al., (2025), yang menyatakan bahwa responden dengan tingkat pendidikan tinggi (51,9%) lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah (48,1%). Menurut Asrial et al., (2022), semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, diharapkan akan semakin baik pula pengetahuan dan kesadarannya mengenai pengelolaan penyakit. Hal ini terjadi karena pendidikan tidak hanya meningkatkan kemampuan seseorang dalam memahami informasi, tetapi juga membentuk pola pikir kritis, keterampilan mengambil keputusan yang tepat, serta kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mudah memahami penjelasan medis, mengerti manfaat dan risiko dari pengobatan, serta menyadari konsekuensi jika tidak mengikuti anjuran pengobatan dengan benar. Oleh karena itu, pendidikan memegang peranan penting dalam mendorong terciptanya perilaku kesehatan yang lebih baik, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup pasien (Almubarak et al., 2023).

Mayoritas responden dalam penelitian ini tidak bekerja, yaitu sebanyak (61,4%). Temuan ini sejalan dengan data Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, yang menunjukkan bahwa sekitar (2,9%) dari total populasi penderita Diabetes Mellitus (DM) tidak bekerja. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Riani et al., (2025), menunjukkan bahwa (77,0%) tidak bekerja, dan (23,0%) bekerja. Lingkungan pekerjaan dapat meningkatkan risiko terkena penyakit baik secara langsung maupun tidak langsung seperti DM. Pekerjaan dengan aktivitas fisik ringan seperti pekerjaan di perkantoran yang menuntut duduk dalam waktu lama, dapat meningkatkan risiko kelebihan berat badan akibat kurangnya pembakaran energi. Kondisi ini memicu penumpukan lemak dalam tubuh, sehingga meningkatkan risiko obesitas, yang merupakan faktor risiko utama terjadinya DM tipe 2 (Pramudyatama et al., 2025).

Berdasarkan penelitian ini, lama menderita diabetes mellitus pada responden mayoritas sekitar lebih dari 5 tahun. Sejalan dengan penelitian Joelya et al., (2025), yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki riwayat menderita Diabetes Mellitus selama lebih dari

lima tahun (54,2%), jumlah yang lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang menderita kurang dari lima tahun (45,8%). Menurut Aulia, (2025), responden yang telah menderita diabetes mellitus selama lebih dari 5 tahun umumnya lebih memahami perilaku mereka berdasarkan pengalaman dalam menjalani penyakit tersebut. Hal ini membuat mereka lebih mengetahui langkah-langkah terbaik yang dapat dilakukan untuk menjaga kesehatannya. Pemahaman tersebut dapat diperoleh melalui pelaksanaan aktivitas self-care yang teratur dan konsisten. Sering kali, pasien akan terdiagnosis setelah munculnya komplikasi, padahal penyakit tersebut telah berkembang dalam jangka waktu yang cukup lama sebelum terdeteksi (Pramudyatama et al., 2025).

Hubungan antara pengetahuan dengan tingkat kepatuhan minum obat pasien Diabetes Mellitus tipe 2 Peserta Program Rujuk Balik (PRB) BPJS Kesehatan di Puskesmas Suak Ribee

Pengetahuan merupakan komponen penting dalam eksistensi manusia, karena pengetahuan adalah hasil dan aktivitas berpikir yang dilakukan oleh seorang individu. Berpikir adalah perbedaan mendasar yang membedakan antara manusia dengan makhluk hidup lain (Octaviana & Ramadhani, 2021).

Dari hasil uji dengan menggunakan uji *chi square* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan tingkat kepatuhan minum obat pasien DM tipe 2 di Puskesmas Suak Ribee. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Riani et al., (2025), di Puskesmas Tanjung Enim Kabupaten Muara Enim, yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat diabetes mellitus tipe II di Poli Lansia Puskesmas Tanjung Enim tahun 2024. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanti et al., (2023), menyebutkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan diabetes mellitus dengan kepatuhan minum obat antidiabetik.

Berdasarkan hasil penelitian, teori, dan peneliti terdahulu berpendapat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan kepatuhan pasien diabetes mellitus tipe II dalam meminum obat. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, semakin mudah mereka menyerap informasi baru. Tingkat pengetahuan tidak hanya bergantung pada pendidikan formal, tetapi juga dapat diperoleh melalui penyuluhan dan berbagai media informasi. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kepatuhan dalam pengobatan. Melalui sosialisasi mengenai pengobatan, diharapkan pengetahuan pasien dapat meningkat, sehingga angka kepatuhan minum obat juga akan semakin tinggi. Sebaliknya, apabila pengetahuan dan kewaspadaan pasien rendah, hal ini dapat meningkatkan risiko komplikasi serta biaya pengobatan diabetes.

Hal ini juga didukung oleh Program BPJS Kesehatan sebagaimana diatur dalam Peraturan BPJS Kesehatan Nomor 6 Tahun 2024 Pasal 13 Ayat (3), yang mencakup penyelenggaraan aktivitas fisik, seperti senam, dengan tujuan meningkatkan kebugaran tubuh. Selain itu, program ini juga menyediakan edukasi kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan peserta dalam upaya mencegah perburukan penyakit serta meningkatkan status kesehatan mereka. Sesuai dengan ketentuan dalam ayat (1), aktivitas fisik dan edukasi kesehatan tersebut dilaksanakan secara periodik oleh Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) (Peraturan BPJS Kesehatan, 2024).

Hubungan antara sikap dengan tingkat kepatuhan minum obat pasien Diabetes Mellitus tipe 2 Peserta Program Rujuk Balik (PRB) BPJS Kesehatan di Puskesmas Suak Ribee

Hasil analisis hubungan antara sikap dengan kepatuhan minum obat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap dengan tingkat kepatuhan minum obat pasien DM tipe

2 di Puskesmas Suak Ribee. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ginting S.R, (2023), di Puskesmas PB Selayang II yang menyebutkan bahwa ada hubungan antara sikap dan kepatuhan minum obat anti diabetes.

Berdasarkan hasil penelitian, teori, dan pendapat peneliti terdahulu, terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dan kepatuhan pasien diabetes mellitus tipe II dalam mengonsumsi obat. Sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki sikap positif. Mereka setuju bahwa penderita diabetes mellitus harus mengurangi konsumsi gula, tidak makan sembarangan meskipun kadar gula darah mendekati normal, serta menjadikan olahraga sebagai salah satu upaya untuk mengendalikan kadar gula darah.

Sikap dapat dipahami sebagai respons yang bersifat tertutup dari seseorang terhadap rangsangan atau objek tertentu, yang melibatkan faktor-faktor pendapat dan emosi yang relevan. Menurut *Campbel* (1950), sikap adalah suatu sindrom atau kumpulan gejala dalam merespons stimulus atau objek, yang mencakup pikiran, perasaan, perhatian, serta gejala kejiwaan lainnya. Di sisi lain, *Newcomb* menyatakan bahwa sikap adalah kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan sekadar pelaksanaan dari suatu motif tertentu. Dengan kata lain, fungsi sikap belum mencapai tataran tindakan (reaksi terbuka) atau aktivitas, melainkan lebih pada predisposisi perilaku (tindakan) atau reaksi yang bersifat tertutup.

Hubungan antara motivasi diri dengan tingkat kepatuhan minum obat pasien Diabetes Mellitus tipe 2 Peserta Program Rujuk Balik (PRB) BPJS Kesehatan di Puskesmas Suak Ribee

Hasil dari penelitian ini dilakukan menggunakan uji *chi square* menunjukkan hipotesis diterima (H_a diterima) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi diri dengan kepatuhan minum obat pasien Diabetes Mellitus tipe 2.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muharani Syafriani et al., (2023), yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara motivasi diri dengan kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus Tipe II di Rumah Sakit Mitra Medika Medan. Menurut Muharani Syafriani et al., (2023), tingkat motivasi diri yang rendah disebabkan karena perubahan perilaku ke arah yang positif akan sulit dicapai jika individu hanya bergantung pada motivasi eksternal, bukan dari keinginan dan dorongan dari dalam diri mereka sendiri. Motivasi diri yang kuat menjadi kunci utama bagi pasien agar patuh dalam menjalani pengobatan, termasuk dalam hal minum obat. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetya Septa et al., (2023), menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi terhadap kepatuhan pengobatan pada penderita diabetes melitus tipe II di UPT Puskesmas PIR Butong dan nilai koefisien korelasi menunjukkan hubungan yang tinggi antara motivasi dengan kepatuhan pengobatan.

Hal ini menunjukkan bahwa motivasi yang kuat pada pasien diabetes mellitus (DM) tipe 2 berperan sangat penting dalam kepatuhan mereka terhadap pengobatan dan penanganan penyakit. Motivasi yang tinggi dapat mendorong pasien untuk disiplin dalam minum obat, menjaga pola makan, berolahraga, serta mengikuti anjuran tenaga kesehatan. Sebaliknya, jika motivasi diri rendah, pasien cenderung kurang patuh dalam menjalani pengobatan. Mereka mungkin tidak mengonsumsi obat secara teratur, mengabaikan pola makan yang dianjurkan, kurang melakukan aktivitas fisik, dan bahkan menghindari kontrol rutin ke fasilitas kesehatan.

Hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat pasien Diabetes Mellitus tipe 2 Peserta Program Rujuk Balik (PRB) BPJS Kesehatan di Puskesmas Suak Ribee

Hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien Diabetes Mellitus tipe 2 di Puskesmas Suak Ribee.

Data menunjukkan bahwa banyak penderita DM tipe 2 di Puskesmas Suak Ribee mendapatkan dukungan dari keluarganya. Hal ini terlihat dari rata-rata anggota keluarga yang aktif memberikan dorongan kepada penderita untuk mengikuti diet yang dianjurkan, mengingatkan agar rutin memantau kadar gula darah, serta memastikan bahwa penderita tidak lupa mengonsumsi obat-obatan. Selain itu, anggota keluarga juga biasanya menemani saat berkunjung ke Puskesmas.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kasim & Rantiasa, (2024), di Puskesmas Bitung Barat yang menyebutkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga terhadap kepatuhan kontrol rutin pasien DM. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari & Cusmarih, (2024), di Klinik Pratama Balai Pengobatan Jatibening menyebutkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga terhadap kepatuhan kontrol rutin pasien DM.

Hal ini karena keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam aspek keperawatan kesehatan anggota keluarga. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlindung secara fisik, tetapi juga menjadi sumber dukungan emosional, sosial, dan psikologis bagi anggotanya. Oleh karena itu, keluarga memiliki tanggung jawab utama dalam menentukan dan memberikan asuhan yang diperlukan untuk menjaga kesehatan setiap individu di dalamnya, termasuk dalam pengelolaan penyakit kronis seperti diabetes mellitus (DM) tipe 2.

Hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan tingkat kepatuhan minum obat pasien Diabetes Mellitus tipe 2 Peserta Program Rujuk Balik (PRB) BPJS Kesehatan di Puskesmas Suak Ribee

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,339, dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga Ha ditolak yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan minum obat pasien Diabetes Mellitus tipe 2 di Puskesmas Suak Ribee. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Riani et al., (2025), yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara peran petugas kesehatan dengan kepatuhan minum obat diabetes mellitus tipe II di Poli Lansia Puskesmas Tanjung Enim.

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori yang relevan, disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peran petugas kesehatan dengan tingkat kepatuhan pasien Diabetes Mellitus Tipe II dalam menjalani pengobatan. Meskipun petugas kesehatan telah memberikan informasi terkait penyakit DM, memberikan edukasi mengenai pola makan khusus bagi penderita DM, memberikan motivasi untuk kesembuhan, serta mengingatkan pasien untuk rutin minum obat, namun terdapat kendala di lapangan. Beberapa petugas kesehatan jarang mengingatkan pasien untuk melakukan pengecekan kadar gula darah secara berkala. Hal ini disebabkan oleh adanya pembatasan pemeriksaan gula darah yang hanya diperbolehkan satu kali dalam sebulan bagi peserta BPJS, keterbatasan jumlah tenaga kesehatan, serta faktor lupa dari pasien itu sendiri. Kondisi tersebut dapat menyebabkan pengobatan yang seharusnya dijalankan secara rutin menjadi terabaikan (Riani et al., 2025).

Hal ini juga didukung oleh Program BPJS Kesehatan sebagaimana diatur dalam Peraturan BPJS Kesehatan Nomor 6 Tahun 2024 Pasal 28, yang menyatakan bahwa tenaga kesehatan berhak memberikan konsultasi, komunikasi, informasi, edukasi, serta pemantauan riwayat kesehatan secara berkala bagi peserta Program Rujuk Balik (PRB) melalui kontak langsung

maupun tidak langsung. Biaya pelayanan yang mencakup konsultasi, komunikasi, informasi, edukasi, dan pemantauan riwayat kesehatan termasuk dalam komponen tarif kapitasi, sedangkan biaya pelayanan obat bagi peserta PRB dibayarkan sebagai tarif non-kapitasi (Peraturan BPJS Kesehatan, 2024).

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan pada 44 responden penderita DM Tipe 2 peserta Program Rujuk Balik (PRB) di Puskesmas Suak Ribee, hasil analisis univariat menunjukkan karakteristik responden mayoritas berusia di atas 50 tahun, berjenis kelamin perempuan, berpendidikan tinggi, sebagian besar tidak bekerja, dan telah menderita DM Tipe 2 selama lebih dari 5 tahun.

Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan, sikap, motivasi diri, dan dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien DM Tipe 2 peserta Program Rujuk Balik (PRB) di Puskesmas Suak Ribee. Namun, pada variabel dukungan tenaga kesehatan, hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan minum obat pada pasien DM Tipe 2 peserta Program Rujuk Balik (PRB) di Puskesmas Suak Ribee.

Berdasarkan hasil penelitian, maka direkomendasikan kepada Puskesmas Suak Ribee untuk menambah pelayanan berupa konseling kesehatan individu kepada pasien Diabetes Mellitus yang mengalami demotivasi dalam menjalankan pengobatan. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mengkaji *burden of disease* penderita Diabetes Mellitus di wilayah kerja Puskesmas Suak Ribee terutama yang menderita penyakit Diabetes Mellitus tipe 2 lebih dari 5 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Almubarak, A., Saadi, P., Prayogi, R., & Maldini, P. P. (2023). Assessing Students Understanding of Chemical Bonds Material by Rasch Modeling. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 5(3), 217–232.
- Asrial, A., Syahrial, S., Kurniawan, D. A., Alirmansyah, A., Sholeh, M., & Zulkhi, M. D. (2022). The influence of application of local-wisdom-based modules toward peace-loving characters of elementary school students. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 4(2), 157–170.
- Aulia, N. (2025). Hubungan Selfcare Dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Puskesmas Griya Antapani. *Jurnal Sehat Masada*, 19(1), 1–10.
- Fandinata, S. S., & Darmawan, R. (2020). Pengaruh Kepatuhan Minum Obat Oral Anti Diabetik Terhadap Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*.
- Ginting S.R. (2023). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Diabetes Pada Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas PB Selayang II*. <https://www.journal-jps.com>
- IDF. (2021). *IDF Diabetes Atlas 10th edition*. www.diabetesatlas.org
- Irawan, D. H. (2021). *Gambaran Kepatuhan Minum Obat Pasien DM dengan Metode Proportion of Days Covered di Puskesmas Cempaka Putih*.
- Joelya, M. S., Rizaldi, A., & Andila, Y. (2025). Usia Dan Lama Menderita Diabetes Melitus Tipe 2 Berhubungan Dengan Kejadian Disfungsi Ereksi Berdasarkan Skor Iief-5 Di Poliklinik Endokrin RSU Haji Medan. *JURNAL PANDU HUSADA*, 6(1), 44–50.
- Kasim, Z., & Rantiasa, I. M. (2024). Hubungan Peran Perawat Sebagai Edukator Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Bitung Barat. *JURNAL RISET RUMPUN ILMU KESEHATAN*, 3(1), 1–12.

- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Infodatin Diabetes Mellitus 2020*.
- Muharani Syaftriani, A., Rahmadhani Kaban, A., Ardilla Siregar, M., & Haryanti Butar-Butar, M. (2023). Hubungan Motivasi Diri Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II. *Journal Healthy Purpose*, 2(1), 63–68. <https://doi.org/10.56854/jhp.v2i1.178>
- Octaviana, D. R., & Ramadhani, R. A. (2021). Hakikat manusia: Pengetahuan (knowledge), ilmu pengetahuan (sains), filsafat dan agama. *Jurnal Tawadhu*, 5(2), 143–159.
- Peraturan BPJS Kesehatan. (2024). *Peraturan BPJS Kesehatan Nomor 3 Tahun 2024 tentang Pelayanan Skrining Riwayat Kesehatan, Pelayanan Penapisan atau Skrining Kesehatan Tertentu, dan Peningkatan Kesehatan bagi Peserta Penderita Penyakit Kronis dalam Program Jaminan Kesehatan*.
- Pramudyatama, I. W., Ichsan, B., & Noviyanti, R. D. (2025). Pengaruh antara Usia, Pengetahuan, dan Tingkat Pendidikan terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 152–159.
- Prasetya Septa, A., Irawan, A., & Rahman, S. (2023). Journal of Nursing Invention Hubungan Motivasi Terhadap Kepatuhan Pengobatan Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II. *Journal of Nursing Invention*, 15–24. <https://doi.org/10.33859/jni>
- Purwanti, E., Mintarsih, M., & Sukoco, B. (2023). Pengetahuan dan Kepatuhan Minum Obat Antidiabetik pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(2), 1129–1138. <https://doi.org/10.31539/jks.v6i2.5009>
- Riani, L., Wahyudi, A., & Harokan, A. (2025). Analisis Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Tipe II di Poli Lansia Puskesmas Tanjung Enim Kabupaten Muara Enim Tahun 2024. *Jurnal Ners*, 9(1), 595–605.
- SKI. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia 2023*.
- Wulandari, O., & Cusmari, C. (2024). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Melakukan Kontrol Rutin Pada Penderita Diabetes Melitus di Klinik Pratama Balai Pengobatan Jatibening. *Malahayati Nursing Journal*, 6(2), 636–645. <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i2.10880>